

Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Perusahaan Industri di Kecamatan Tanjung Morawa

Indra Sukma Ramadhani, Ratna Sari Dewi*

Fakultas Ekonomi, Prodi Akuntansi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email: 1rsdewilubis@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan perusahaan industri di Tanjung Morawa baik akuntansinya maupun dari lingkungannya. Penelitian ini menggunakan penelitian literatur dengan melihat penelitian terdahulu dengan fakta yang ada kemudian menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa beberapa perusahaan industri di Tanjung Morawa telah menerapkan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangannya dan berdasarkan dokumentasi yang telah dikumpulkan bahwa perusahaan yang bertaraf besar sudah melakukan pencatatan sesuai dengan standar. Hanya perusahaan kecil dan industri kecil yang tidak menerapkan akuntansi lingkungan.

Kata Kunci: Penerapan; Akuntansi Lingkungan

Abstract—This study aims to determine and describe the state of the industrial company in Tanjung Morawa both in accounting and in the environment. This research uses literary research by looking at previous research with the available facts and then drawing conclusions. Using data collection techniques in this study, namely the study of documentation and qualitative descriptive data analysis techniques. The results of this study indicate that several industrial companies in Tanjung Morawa have implemented environmental accounting in their financial statements and based on the documentation that has been collected that largescale companies have recorded according to the standards. Only small companies and small industries do not apply environmental accounting.

Keywords: Application; Enviromental Accounting

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berada di garis khatulistiwa dan mempunyai kualitas tanah yang subur dan sangat baik untuk bercocok tanam, memanfaatkan sumber daya alamnya dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Tentu sektor ini menjadi peluang yang sangat berpotensi dapat menghasilkan keuntungan yang besar, ditambah dengan adanya perkembangan teknologi dan revolusi industri 4.0 akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia. Cepatnya tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak yang pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Tanpa kontrol dari pemerintah, potensi kerusakan lingkungan akan semakin besar. Sebagai contoh dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah adanya permasalahan limbah, polusi dan berkurangnya lahan terbuka hijau. Polusi dan pengelolaan limbah yang buruk membawa dampak negatif yang tinggi terhadap perekonomian Indonesia (Ikhsan, 2008). Bank dunia mencatat akibat dari pengelolaan limbah yang buruk mengakibatkan :

1. Total kerugian ekonomi dari terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, diestimasi secara konservatif adalah sebesar 2% dari PDB tiap tahunnya.
2. Biaya yang timbul dari polusi udara terhadap perekonomian Indonesia diperkirakan sekita 400 juta dollar setiap tahunnya.
3. Biaya yang timbul akibat polusi udara di wilayah jakarta saja diperkirakan sebanyak 700 juta dollar pertahunnya.

Tentu merupakan masalah yang serius yang harus dihadapi dunia dan khususnya di Indonesia. Masyarakat pada umumnya mengesampingkan dan kurang menyadari pencemaran lingkungan yang telah terjadi. Masyarakat dan perusahaan seharusnya dapat saling berkolaborasi dalam pengelolaan lingkungan yang ada, demi mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang berkelanjutan. UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian menyatakan bahwa industri ialah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang memiliki nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri..

Industrialisasi yang hingga saat ini masih terus berlangsung, membuat semakin banyak perusahaan industri yang tumbuh dan berkembang secara pesat. Daerah yang saat ini sedang berkembang pesat dan banyak dilirik para investor

yang akan menanam saham dan membangun industri ialah Kabupaten Deli Serdang karena daerah ini merupakan daerah yang sudah terkenal dengan banyaknya perusahaan industri yang ada dipelosok desa dan kecamatan di kawasan ini.

Pemerintah kabupaten Deli Serdang sudah menyediakan investasi untuk kawasan industri terbukti kawasan industri tahun 2015 sudah cukup banyak dan masih akan mampu tumbuh dua kali lipat pertahun. Perusahaan industri yang berada di Tanjung Morawa tergolong banyak dan beraneka ragam baik industri besar maupun kecil, perusahaan industri tersebar dipelosok desa di Tanjung Morawa. Ditambah lagi di Kecamatan Tanjung Morawa

terdapat KIM Star (Kawasan Industri Medan Star), yaitu suatu kawasan industri yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam proses produksinya perusahaan akan memerlukan bahan baku dan bahan penolong untuk membuat produk. Kemudian dari proses produksi ini akan menghasilkan limbah, baik limbah cair, padat, dan gas. Berikut ini beberapa perusahaan industri di Tanjung Morawa. Berdasarkan data yang diambil di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang, bahwa jumlah perusahaan industri di kecamatan berjumlah 95 perusahaan. Terdiri dari industri besar dan sedang. Belum termasuk industri kecil atau industri rumahan. Secara keseluruhan beberapa perusahaan industri di Tanjung Morawa sudah melakukan pengelolaan limbah, seperti di PT. Indojaya Agrinusa dan di PT Cargill Indonesia, mereka sudah melakukan pengelolaan limbah dengan baik dan sesuai dengan standar lingkungan. Tapi, tidak sedikit perusahaan industri di Tanjung Morawa yang tidak melakukan pengelolaan limbah terutama limbah gas. Aroma yang tidak sedap dari kegiatan produksi juga merupakan sebuah permasalahan lingkungan yang merupakan polusi udara. Selama ini, perusahaan hanya fokus pada limbah yang terlihat saja namun dalam menindaklanjuti limbah gas atau polusi udara, perusahaan cenderung tidak melakukan pengelolaan terhadap permasalahan ini. Mereka lebih terfokus pada limbah cair dan limbah padat yang lebih tampak. Perusahaan menyadari bahwa limbah yang dihasilkan dari proses produksinya akan menimbulkan masalah lingkungan sehingga perusahaan mengupayakan pengelolaan limbah yang baik sebelum dibuang. Dari proses pengelolaan limbah ini, tentu akan menghasilkan biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk pencegahan kerusakan lingkungan. Maka, pencatatan biaya-biaya ini akan tertuang dalam akuntansi lingkungan.

Dalam pelaporan akuntansi tidak hanya pada aspek keuangan saja, akan tetapi meliputi aspek non keuangan yaitu aspek sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk menjalankan proses bisnis baik dan aspek lingkungan sebagai pertanggungjawaban potensi timbulnya dampak terhadap lingkungan atas pelaksanaan proses bisnis. Pada perkembangannya, konsep akuntansi lingkungan (*environment accounting*) berkembang menjadi *green accounting*. Dalam konsep *green accounting* ini lingkungannya menjadi lebih luas tidak hanya pada aspek penyajian (pertanggungjawaban) dan pengungkapan biaya yang memiliki dampak pada lingkungan, tapi juga meliputi satu siklus akuntansi yang berpotensi berdampak pada lingkungan (Wulandari dkk, 2019:05).

Secara garis besar, keutamaan penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan adalah untuk meminimalisasi persoalan lingkungan yang akan dihadapi, dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat (*economic benefit*) sehingga menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dari persoalan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan produksi sebuah perusahaan (Ikhsan, 2008). Melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan akuntansi lingkungan maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya (Aniela, 2012:15).

Suartana (2010) menyatakan akuntansi lingkungan akan mewujudkan laporan keuangan yang komprehensif dari suatu entitas. Laporan yang komprehensif akan sangat bermanfaat bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja suatu entitas. Implementasi akuntansi serta pertanggungjawaban sosial suatu organisasi tetap membutuhkan adanya evaluasi dan mentoring yang bersifat periodik dan terstruktur berupa audit lingkungan yang merupakan bagian dari audit suatu entitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Stakeholder Theory

Teori stakeholder menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2004). Perusahaan menganggap bahwa peran para *stakeholder* sangat berpengaruh bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan mereka. *Stakeholder* menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan karena mereka memegang posisi yang kuat dalam perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder* tersebut.

Stakeholder theory digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok kepada siapa perusahaan harus bertanggung jawab. Teori ini menyatakan pengungkapan dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* karena perusahaan membutuhkan dukungan dari *stakeholder* untuk melanjutkan eksistensinya. *Stakeholder* dibagi menjadi dua kelompok oleh Clarkson. Kelompok yang pertama adalah *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder*. *Stakeholder theory* telah mengembangkan jangkauan *stakeholder* perusahaan menjadi bukan hanya *financial stakeholder* seperti investor dan kreditor tetapi juga *non-financial stakeholder* seperti pemasok, pelanggan, regulator, kelompok lingkungan hidup, dan media massa. Perusahaan yang mengolah sumber daya alam atau yang kegiatannya memberi dampak terhadap lingkungan sekitarnya harus lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut mengolah sumber daya alamnya dan/atau terkena dampak kegiatannya (Sari, 2016).

2.2 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak berdampak langsung pada perusahaan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan (Wulandari dkk, 2019). Akuntansi lingkungan memberikan peran dalam tiga jenis perwujudan akuntansi, yaitu: Pertama, akuntansi lingkungan berperan untuk memberikan tambahan informasi yang diungkapkan secara penuh (*full disclosure*) dan wajar atau dalam data kuantitatif pada laporan keuangan yang menunjukkan kegiatan dan hasil operasional perusahaan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kedua, akuntansi lingkungan digunakan untuk alokasi biaya yang wajar dan pengendalian segala aktivitas perusahaan. Ketiga, akuntansi lingkungan berperan dalam pembuatan dan pengambilan keputusan manajemen maupun aspek pengendalian (Adnyana dkk, 2017). Peran akuntansi lingkungan ialah mengidentifikasi konsep akuntansi secara menyeluruh satu siklus akuntansi, mulai dari proses identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan terakhir pengungkapan. Akun yang difokuskan adalah baik biaya maupun pendapatan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Pembahasan akan melihat dari aspek akuntansi keuangan, akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Perwujudan dari penerapan akuntansi lingkungan pada akhirnya akan membentuk sebuah konsep *green accounting* yang bersifat holistik dalam satu siklus akuntansi baik aspek finansial maupun non finansial.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan studi literatur/ studi pustaka. Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Zed (2014) menyebutkan bahwa pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri di Kecamatan Tanjung Morawa.

Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*) yang diterapkan di perusahaan industri di kecamatan Tanjung Morawa. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data yang berhubungan tentang penelitian ini berupa berita dan dokumen yang terkait perusahaan industri di kecamatan Tanjung Morawa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Dari hasil studi dokumentasi yang telah dilakukan akan dibahas dan deskripsikan. Dari hasil pengumpulan data penelitian ini akan membandingkan dengan penelitian terdahulu dengan keadaan/fakta yang terkait dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan dan perbandingan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Biaya Lingkungan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musyrofah (2013) menjelaskan bahwa “Semakin besar skala industri perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab terhadap penerapan *green accounting*. Perbedaan tanggung jawab ini berdampak juga terhadap laporan keuangan dan audit yang berbeda pula”. Dari pernyataan berikut dapat di tarik kesimpulan bahwa tanggaung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan menyesuaikan dengan skala industri perusahaan, demikian pula dengan biaya yang akan dikeluarkan. Didalam mencari dan menemukan biaya-biaya lingkungan yang relevan para manager ingin menggunakan satu atau lebih kerangka kerja maupun sebagai alat. Bagian ini menghasilkan contoh dari biaya lingkungan sebaik kerangka kerja yang telah digunakan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi biaya-biaya lingkungan terdapat beberapa cara dalam menggolong-golongkan suatu biaya.

Sistem akuntansi secara khusus menggolongkan biaya sebagai:

1. Biaya bahan dan tenaga kerja langsung
2. Biaya manufaktur atau overhead pabrik (biaya operasional sebagai biaya bahan dan tenaga kerja langsung)
3. Biaya penjualan
4. Biaya umum dan administrasi
5. Biaya riset dan pengembangan (R&D).

Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana antara lain sebagai berikut (Murni, 2001).

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternal yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut.

2. Pengakuan

Elemen-elemen tersebut yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Pengakuan biaya-biaya dalam rekening ini dilakukan pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah

dikeluarkan sebab pada saat sebelum nilai atau jumlah itu dialokasikan tidak dapat disebut sebagai biaya sehingga pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat sejumlah nilai dibayarkan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan.

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biayabiaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasibiaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4. Penyajian

Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporankeuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda, sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

5. Pengungkapan

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya overhead yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Biaya lingkungan juga sering disebut biaya yang tidak pasti. Biaya yang boleh atau tidak mungkin terjadi pada beberapa hal dimasa yang akan datang disebut dengan nama biaya tidak pasti. Dapat dijelaskan secara lebih baik dengan istilah probabilitistik: nilai yang mereka harapkan, cakupan mereka atau probabilitas mereka melebihi jumlah rupiah yang ditentukan (Ikhsan,2008). Perusahaan industri di kecamatan Tanjung Morawa telah mengungkapkanbiaya atas pengolahan limbahnya dalam catatan atas laporan keuangan. Hal-hal yang diungkapkan antara lain dasar pengukuran yang digunakan serta kebijakan lain yang terkait dengan kegiatan pengolahan limbah perusahaan. Beberapa perusahaan belum menyajikan biaya lingkungan dalam laporan secara khususnamun item-item biaya lingkungan telah tercantum dalam laporan keuangan perusahaan secara umum. Dari kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan telah melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan biaya lingkungan. Tetapi sayangnya informasi atas biaya lingkungan tersebut masih menjadi satu dengan laporan keuangan perusahaan Sehingga fungsi laporan biaya lingkungan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan belum dapat digunakan secara maksimal.

Akibatnya perusahaan harus membangun tempat pembuatan limbah yang hijau agar tidak merusak lingkungan sekitar sungai. Tentu biaya yang dikeluarkan akan cukup besar dan memakan waktu dalam mengadakan kegiatan membenahi lingkungan sekitar, ini disebut biaya untuk mengembalikan lingkungan alam. Hal seperti inilah yang dapat menyebabkan biaya-biaya lingkungan akan mempengaruhi pendapatan perusahaan. Dan perusahaan tersebut tentu harus melaporkannya di laporan keuangan sebagai biaya lingkungan. Dari hasil pengeluaran yang harus dilaksanakan mengingat telah terjadi pencemaran maka biaya ini akan mengurangi pendapatan pada laporan laba-rugi serta menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Beberapa perusahaan industri di Tanjung Morawa telah menerapkan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangannya dan berdasarkan data yang telah di olah bahwa perusahaan yang bertaraf besar sudah melakukan pencatatansesuai dengan standar. Hanya perusahaan kecil dan industri kecil yang tidak menerapkan akuntansi lingkungan. Kebanyakan perusahaan kecil masih pencatatan sederhana terhadap akuntansi lingkungan tanpa melihat standar ada.

4.2 Analisis Manfaat Konservasi Lingkungan

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4.3 Analisis Keuntungan Ekonomi Konservasi Lingkungan

Proses pengukuran dan memperkirakan biaya-biaya lingkungan kemudian mengambil beberapa manfaat dari kegiatan konservasi lingkungan lalu proses akhir dari akuntansi lingkungan ialah mengambil keuntungan ekonomis dari kegiatan konservasi lingkungan. Namun, pengukuran keuntungan ini tidak harus ada karena biaya yang dikeluarkan untuk mencegah atau memperbaiki lingkungan itu termasuk kedalam biaya sosial. Biaya sosial sering disebut juga biaya/pengeluaran tak terduga karena biaya ini tidak menentu. Tetapi umumnya, biaya sosial menjelaskan makna yang ditempatkan pada biaya yang berhubungan dengan masyarakat sebagai hasil dari dampak lingkungan khusus perusahaan maupun entitas lainnya dan tidak ditentukan besarnya (Ikhsan, 2008).

Seperti penelitian yang dilakukan suartana tahun 2010 penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*) akan mewujudkan laporan keuangan yang komprehensif dari suatu entitas. Laporan yang komprehensif akan sangat bermanfaat bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja suatu entitas. Implementasi *Green Accounting* serta pertanggungjawaban sosial suatu organisasi tetap membutuhkan adanya evaluasi dan mentoring yang bersifat

periodik dan terstruktur berupa audit lingkungan yang merupakan bagian dari audit suatu entitas. Tidak heran mengapa sebuah perusahaan industri yang ingin mendapatkan kinerja yang baik mereka perlu melakukan penerapan akuntansi lingkungan agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih sempurna. Maka dari itu, perusahaan industri di Tanjung Morawa khususnya industri skala besar, sejauh ini telah memperhatikan pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksinya. Limbah yang dihasilkan terdiri dari proses produksi terdapat 3 macam, yaitu limbah padat, limbah cair dan limbah gas. Beberapa perusahaan telah melakukan penyaringan terhadap limbah padat dan cair yang dihasilkan dari proses produksi. Limbah padat dan cair yang dihasilkan dari proses penyaringan merupakan limbah yang aman untuk dibuang. Namun, limbah ini tidak sembarangan dibuang. Perusahaan membuang limbah ke tempat yang jauh dari pemukiman warga agar tetap menjaga kenyamanan kawasan sekitar pabrik. Pada pengolahan limbah gas yang sering menimbulkan bau tidak sedap. Perusahaan tidak melakukan hal-hal khusus karena gas yang dikeluarkan tidak berbahaya bagi kesehatan. Dan perusahaan tidak melakukan kegiatan khusus untuk lingkungan sekitar pabrik, dikarenakan proses produksi yang dijalankan di pabrik sudah aman dan sesuai dengan protokol keamanan lingkungan. Perusahaan juga menyadari bahwa keamanan dan kebersihan serta kenyamanan disekitar kawasan pabrik juga merupakan prioritas dalam menjalankan usaha. Perusahaan selalu siaga dalam menjaga lingkungan disekitar kawasan produksi. Karena perusahaan menyadari bahwa menjaga lingkungan akan meningkatkan citra dan *goodwill* perusahaan. Perusahaan akan saling bersaing untuk mendapatkan predikat perusahaan yang terbaik tidak hanya dalam memproduksi tetapi juga dalam mengelolah limbahnya agar mendapat simpati dan pengakuan masyarakat atas kinerja lingkungan yang mereka lakukan, sehingga perusahaan dapat lebih optimal dalam meraup pasar dan keuntungan yang lebih besar lagi.

Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya (Fitriani, 2013). Dengan menggunakan indikator warna emas sebagai peringkat terbaik, diikuti dengan warna hijau, biru, merah dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif atau disintensif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja lingkungan untuk memperbaiki kinerja yang telah ada (Astuti, 2012). Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan. Pelaksanaan PROPER bertujuan untuk:

1. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan
2. Meningkatkan komitmen para *stakeholder* dalam upaya pelestarian lingkungan
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan
4. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup.

Dikutip dari sumutpos.com tanggal 10 Maret 2020 Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumatera Utara (Sumut) memberikan Penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Lingkungan Hidup (PROPER) kepada 124 perusahaan, yang menunjukkan kinerja luar biasa dalam pengelolaan lingkungan hidup untuk periode tahun 2018-2019. Diantaranya ada 5 Besar perusahaan yang berada di zona hijau dan salah satunya adalah perusahaan yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa yaitu PT. Indojoya Agrinusa (JAPFA), ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan industri besar yang berada di Tanjung Morawa sudah menaati aturan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dari segala jenis kegiatan dan biaya yang telah dikeluarkan perusahaan tentunya perlu dilakukan pencatatan keuntungan secara unit rupiah. Hasil dari kegiatan lingkungan akan dimasukkan kedalam laporan keuangan sebagai catatan atas laporan keuangan (CaLK).

Perusahaan akan memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih komprehensif dan lebih meyakinkan investor dalam menambah modal segar. Sanjaya (2017), yang meneliti tentang Analisis Perlakuan Biaya Pengolahan Limbah pada PT. Indo Acidatama, Tbk Kab Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah apakah perusahaan sudah melihat, memeriksa, menghitung dan menilai. Juga menyingkapkan mengenai berapa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan perusahaan dalam mengakui biaya atas lingkungan dimasukkan sebagai unit biaya overhead, biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan penolong dengan peninjauan bahwa limbah ada karena akibat dari kegiatan produksi perusahaan. Merujuk dalam penelitian di atas dalam laporan keuangan pada 5 tahun belakang dari beberapa perusahaan industri yang ada di Tanjung Morawa, telah terdapat laporan akuntansi lingkungan seperti yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) akuntansi lingkungan di letakan dan dikur sebagai dampak limbah dari kegiatan produksi. Terdapat perbedaan pada cara perusahaan meletakkan laporan akuntansi lingkungannya di Tanjung Morawa umumnya diletakkan di bagian Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Tertuang didalamnya jumlah nominal yang dikeluarkan dan diterima perusahaan dari kegiatan konservasi lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah (2013) menunjukkan tidak terdapat perbedaan perhatian antara industri besar dan sedang terkait permasalahan lingkungan disekitarnya, terdapat perbedaan tanggungjawab antara industri besar dan sedang terkait permasalahan lingkungan disekitarnya, terdapat perbedaan pelaporan akuntansi lingkungan antara industri besar dan sedang terkait permasalahan lingkungan disekitarnya, terdapat perbedaan audit lingkungan antara industri besar dan sedang terkait permasalahan lingkungan disekitarnya. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa besar perusahaan tidak menjadi patokan dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena setiap kegiatan produksi yang menimbulkan limbah perlu dilakukan pengelolaannya yang menimbulkan biaya lingkungan.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Biaya Lingkungan

Perusahaan industri di kecamatan Tanjung Morawa telah mengungkapkan biaya atas pengolahan limbahnya dalam catatan atas laporan keuangan. Beberapa perusahaan belum menyajikan biaya lingkungan dalam laporan secara khusus, namun item-item biaya lingkungan telah tercantum dalam laporan keuangan perusahaan secara umum.

2. Keuntungan konservasi lingkungan

Dari biaya-biaya lingkungan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan telah melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan dalam akuntansi lingkungan.

3. Keuntungan ekonomi konservasi lingkungan

Beberapa perusahaan industri di Tanjung Morawa telah menerapkan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangannya dan berdasarkan dokumentasi yang telah dikumpulkan bahwa perusahaan yang bertaraf besar sudah melakukan pencatatan sesuai dengan standar. Hanya perusahaan kecil dan industri kecil yang tidak menerapkan akuntansi lingkungan. Dan mendapatkan simpati dan nama yang baik dari masyarakat sekitar.

Adapun Saran yang diberikan:

1. Biaya lingkungan

Peneliti memberikan saran kepada perusahaan untuk meng-klasifikasikan dan mencatat biaya lingkungan lebih khusus. Sehingga dapat diketahui mana saja aktivitas yang belum maksimal dan mana yang perlu dimaksimalkan.

2. Keuntungan konservasi lingkungan

Dalam penerapan akuntansi lingkungan semestinya perusahaan bisa memaksimalkan biaya yang dikeluarkan demi hasil konservasi lingkungan yang telah dilakukan.

3. Manfaat ekonomi konservasi lingkungan

Peneliti memberikan saran kepada perusahaan Industri di Tanjung Morawa mengklasifikasikan dan mencatat laporan akuntansi lingkungan dan memberikan kontribusi lebih baik lagi demi mendapatkan simpati dan meraup pasar yang lebih besar.

REFERENCES

- Adnyana, Dkk, 2017, "Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Usaha Milik Desa Untuk Mewujudkan Green Accounting (Studi Pada Perusahaan Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)", e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017).
- Aniela, Yoshi. 2012. *Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012.
- Deegan, C. 2004. "Financial Accounting Theory". McGraw-Hill Book Company: Sydney.
- Ikhsan, Arfan. 2008. "Akuntansi Lingkungan Dan Pengungkapannya". Edisi Pertama Penerbit : Graha Ilmu Yogyakarta.
- Murni, S. 2001. "Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan". Jurnal Penelitian Jurnal Akuntansi dan Investasi Jurusan Akuntansi FEUMY.
- Sanjaya, Aji. 2017. "Analisis Perlakuan Biaya Pengolahan Limbah pada PT. Indo Acidatama, Tbk Kab Karanganyar". Skripsi Tahun 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Surakarta; Suratakrta.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Wulandari, Dkk. 2019. "Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada badan usaha milik desa unuk mewujudkan green accounting (studi kasus padabadan usaha milik desa "X")", e-jurnal Universitas Gajah Mada Program Studi Akuntansi (Vol. 8 No: 1 Tahun 2019).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.